

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi data Hasil Penelitian

*Orang-orang Proyek karya Ahmad Tohari* dalam segi kecemasan objektif dan kecemasan moral didapatkan data-data yang akan dibahas dalam hasil penelitian dan pembahasan dari analisis psikologi sastra adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.1**

#### **Kodifikasi Kecemasan Objektif Tokoh Utama**

NO	Data	Kodifikasi
1.	<i>“Begini, Pak. Tadi saya sedang melihat-lihat lokasi pembangunan jembatan Tahu kan, banjir kemarin dulu telah merusak persiapan pembuatan tiang jembatan”(hal :10)</i>	OOP/KOTU/Tohari,2015:10
2.	<i>“Dan kerusakan itu membuat kerugian yang cukup besar. Serta memberi beban batin karena hasil kerja beberapa hari dengan biaya jutaan lenyap seketika” (hal :11)</i>	OOP/KOTU/Tohari,2015:11
3.	<i>“Karena kerugian itu sesungguhnya bisa dihindarkan bila awal pelaksanaan pembangunan jembatan itu ditunda sampai musim kemarau tiba beberapa bulam lagi. Itulah rekomendasi dari para perancang. Namun rekomendasi itu diabaikan, konon demi mengejar waktu” (hal :11)</i>	OOP/KOTU/Tohari,2015:11

4.	<p><i>“ Penguasa yang punya proyek dan para pemimpin politik lokal menghendaki jembatan itu selesai sebelum pemilu 1992. Karena, saya kira, peresmiannya akan dimanfaatkan sebagai ajang kampanye partai golongan penguasa. Menyebalkan. Dan inilah akibatnya biola perhitungan teknis-ilmiah diukalahkan oleh perhitungan politik.”(hal :11)</i></p>	<p>OOP/KOTU/Tohari,2015:11</p>
5	<p><i>“ Mudah saja. Mengapa beberapa penduduk disini suka menyuap kuli-kuli untyk mendapat, atau tepatnya, dicurikan semen” (hal :20)</i></p>	<p>OOP/KOTU/Tohari,2015:20</p>
6.	<p><i>“ Namun karena dimulai ketika hujan masih sering turun, volume pekerjaan yang di capai berada dibawah target.” (hal :29)</i></p>	<p>OOP/KOTU/Tohari,2015:29</p>
7.	<p><i>“ Jengkel karena hambatan ini sesungguhnya bisa dihindari biloa pemerintah sebagai pemilik proyek dan para politikus tidak terlalu banyak campur tangan dalam tingkat pelaksanaan.” (hal :29)</i></p>	<p>OOP/KOTU/Tohari,2015:29</p>
8.	<p><i>“ kabul menghadapi permainan-permainan kotor yang dilakukan oekh mereka yang resmi mengaku beragama, sudah pula ditatar dengan pedoman pengalaman pancasila.” (hal :50)</i></p>	<p>OOP/KOTU/Tohari,2015:50</p>
9.	<p><i>“ Tapi itu sudah cukup untuk</i></p>	<p>OOP/KOTU/Tohari,20215:76-</p>

	<i>membuatku gelisah, seperti pernah sampeyan katakan, karena banyaknya penyimpangan dan penyelewengan.” (hal “76-77)</i>	77
10.	<i>“ begini. Semua insinyur sipil, tak terkecuali saya, tahu bagaimana jembatan, yang benar-benar jembatan, harus dibangun. Nah kecablak-an saya menuntut agar saya tidak mengkhianati pengetahuan itu, pengetahuan teknik sipil. Tapi dari pengalaman melaksanakan pembangunan ketiga proyek itu saya mengalami sendiri bahwa ilmu teknik sipil banyak di kebiri”. (hal : 78)</i>	OOP/KOTU/Tohari,2015:78
11.	<i>“Sedihnya lagi, tak sedikit insinyur telah kehilangan komitmen profesi dan tanggung jawab moral keilmuan mereka. Jadilah mereka bagian dalam barisan orang yang mengebiri ilmu teknik sipil. Akibatnya, bangunan sipil- jalan raya, SD Inpres, jembatan, gedung ini-itu, dan seterusnya-berdiri dengan mutu dibawah standar”. (hal: 78)</i>	OOP/KOTU/Tohari,2015:78
12.	<i>“Proyek ini dibangun dengan rayap-rayap yang doyan batu, semen, besi, apalagi duwit. Jelas, yang berdiri nanti adalah jembatan-jembatanan, tapi biaya</i>	OPP/KOTU/Tohari,2015: 81

	<i>yang dikeluarkan dan harus jadi beban rakyat bisa untuk membangun dua jembatan yang memenuhi standar mutu”. (hal :81)</i>	
13.	<i>“Memang. Dan untuk meliburkan pekerja, aku harus berdebat dulu dengan Pak Dalkijo. Aku tak mau jadi ujung tangan kapitalis baru yang menindas bangsa sendiri. Libur hari Minggu adalah hak mereka. Apalagi sudah dua bulan mereka bekerja tanpa libur.” (hal :117)</i>	OOP/KOTU/Tohari,2015:117
14.	<i>“Anggaran proyek ini sudah di gerogoti disana-sini hingga mengakibatkan kebocoran anggaran yang mencapai tiga puluh persen.” (hal :160)</i>	OOP/KOTU/Tohari,2015:160
15	<i>“Seharusnya mereka tidak perlu lembur kalau jadwal proyek ini tidak dikait-kaitkan dengan pemilu.” (hal :167)</i>	OOP/KOTU/Tohari,2015:167
16.	<i>“Sebab aku tidak yakin proyek ini akan rampung dengan baik.” (hal :173)</i>	OOP/KOTU/Tohari,2015:173
17.	<i>“Kalau kurang dari tujuh belas hari, tidak bisa. Tiang-tiang belim cukup kuat. Bagaimana bila retak atau runtuh?” (hal :179)</i>	OOP/KOTU/Tohari,2015:179
18	<i>“Aku tidak akan setuju bila balok-balok dipasang terlalu awal, sebab berbahaya.” (hal :180)</i>	OOP/KOTU/Tohari,2015:180

19.	<i>“Tapi kabul merasa tidak punya jaminan dalam waktu 52 hari semuanya akan berjalan lancar. Musim hujan sudah nyata datang.” (hal :206)</i>	OOP/KOTU/Tohari,2015:206
20.	<i>“Pak Dalkijo , saya ingatkan ada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1990; pem, borong wajib menjamin bangunan yang dikerjakan bisa dimanfaatkan setidaknya selama sepuluh tahun.” (hal :209)</i>	OOP/KOTU/Tohari,2015:209

**Keterangan:**

**Nomor Data**

**OOP** : Orang-Orang Proyek

**KOTU** : Kecemasan Objektif Tokoh Utama

**Pengarang** : Ahmad Tohari

**Th** : 2015

**Hal** : Halaman

**Tabel 4.2.**

### Kodifikasi Kecemasan Moral Tokoh Utama

NO	Data	Kodifikasi
1.	<i>“Ya. Tapi kan selama ini saya menganggap orang kampung lugu, bersih, tidak melik terhadap barang-barang orang lain.” (hal :21)</i>	OOP/KMTU/Tohari,2015:21
2.	<i>“Namun Kabul merasa tak bisa apa-apa karena permainan itu terasa sudah menjadi kewajaran dan mengejala dimana mana, sampai masyarakat sekitar proyek pun ikut melakukannya.” (hal :32)</i>	OOP/KMTU/Tohari,2015:32
3.	<i>“Kabul bungkam. Bukan apa-apa. Dia hanya engan beradu kata dengan atasan ditem;pat yang kurang pantas pula.” (hal :35)</i>	OOP/KMTU/Tohari,2015:35
4.	<i>“Kau yang telah bertalak tiga dengan apapun yang berbau kemiskinan, bisa melupakan tem,an-teman sekampung yang masih mewarisi keemlaratan. Tapi sejujurnya, aku tidak bisa melupakan Narsun, Karji, Sawinah, Sartini dan anak-anak mereka.” (hal :38)</i>	OOP/KMTU/Tohari,2015:38
5.	<i>“Saya sih tak bakalan ikut bila ada gerakan yang hanya akan berhenti pada tegaknya syariah.” (hal :48)</i>	OOP/KMTU/Tohari,2015:48

**Keterangan:**

**Nomor Data**

**OOP** : **Orang-Orang Proyek**

**KMTU** : **Kecemasan Moral Tokoh Utama**

**Pengarang : Ahmad Tohari**  
**Th : 2015**  
**Hal : Halaman**

**Tabel 4.3.**

**Kodifikasi Kecemasan Neurotis Tokoh Utama**

<b>NO</b>	<b>Data</b>	<b>Kodifikasi</b>
1.	<i>“Saya tidak ingin mengkhianati keinsinyuran saya. Namun kalau keadaan dunia perproyekan maih sepeerti ini rasa-rasanya inilah proyek say.a yang terakhir.”(hal :90)</i>	OOP/KNTU/Tohari,2015:90
2	<i>Dia menatap Basar, dan dengan sinar matanya Kabul menyampaikan kekecewaan kepada teman lama sesama mantan aktivis kampus itu.” (hal :158)</i>	OOP/KNTU/Tohari,2015:158
3	<i>“Saya mohon pak Kades sebagai pelindung panitia memahami tanggung jawab saya. Dengan anggaran yang sudah compang-dcamping saya harus menjaga mutu bangunan jembatan . ini persoalan berat dan sudah mencapai ambang batas.” (hal :162)</i>	OOP/KNTU/Tohari,2015:162
4	<i>“Rasanya ketahanananku sudah mendekati titik kritis.” (hal :173)</i>	OOP/KNTU/Tohari,2015:173
5.	<i>“Aku akan merasa sia-sia jadi insinyur bila jembatan yang kubuat hanya bisa dipakai satu dua tahun, kemudain harus di perbaiki.” (hal :173)</i>	OOP/KNTU/Tohari,2015:173
6.	<i>“Ya, saya tahu. Meskipun begitu saya tidak mau menggunakan besi bekas itu. Bila dipaksakan, lebih baik saya mengundurkan diri.” (hal :209)</i>	OOP/KNTU/Tohari,2015:209
7.	<i>Maaf, pak. Keputusan saya tak isa ditarik lagi. Saya keluar.” (hal :230)</i>	OOP/KNTU/Tohari,2015:230

**Keterangan:**

**Nomor Data**

**OOP : Orang-Orang Proyek**

**KNTU : Kecemasan Neurotic Tokoh Utama**

**Pengarang : Ahmad Tohari**

**Th : 2015**

**Hal : Halaman**

**B. Pembahasan**

**1. Kecemasan Objektif Tokoh Utama dalam Novel *Orang-orang Proyek***

Di dalam novel *Orang-Orang Proyek* karya Ahmad Tohari terdapat beberapa tokoh laki-laki yaitu: Ir. Dalkijo, Pak Tarya, Sawin, Basar dan Ir Kabul. Kabul merupakan tokoh sentral, yaitu mantan aktivis kampus yang mempunyai prinsip idealisme yang sangat kuat. Pada bab IV ini akan dilakukan analisis kajian dan pembahasan yang

berkaitan dengan kecemasan tokoh utama dengan pendekatan psikologi sastra dengan teori Sigmund Freud.

*“Begini, Pak. Tadi saya sedang melihat-lihat lokasi pembangunan jembatan Tahu kan, banjir kemarin dulu telah merusak persiapan pembuatan tiang jembatan”* (OOP/KOTU/Tohari/2015:10)

Yang dikatakan tokoh Kabul di atas merupakan suatu kejadian yang nyata. Pembangunan jembatan yang hancur karena diterjang oleh banjir. Kedatangan Kabul melihat-lihat jembatan itu untuk melihat kondisi sekitar karena akan di bangun lagi sebuah jembatan yang baru, dengan keyakinan Kabul akan membuat sebuah jembatan yang kuat dan kokoh hingga bisa bertahan sampai bertahun-tahun. Dalam pandangan Kabul ingin memperbaiki kembali amunisi yang akan digunakan untuk pembangunan jembatan, yaitu dengan cara yang sehat agar jembatan bisa kuat. Agar bisa bertahan lama dan tidak terjadi lagi kerusakan sebelum jangka waktunya. Di dalam pembangunan saat ini masih banyak sekali kecurangan terjadi. Sama dengan kisah novel *orang-orang proyek*.

*“Dan kerusakan itu membuat kerugian yang cukup besar. Serta memberi beban batin karena hasil kerja beberapa hari dengan biaya jutaan lenyap seketika”* (OOP/KOTU/Tohari/2015:11)

Terjadinya banjir saat pembangunan jembatan menimbulkan kecemasan dan juga beban batin yang luar biasa. Hasil kerja yang berhari-hari yang dikerjakan oleh orang-orang proyek lenyap seketika sehingga menimbulkan kerugian yang sangat besar dalam pelaksanaan pembangunan jembatan. Hal tersebut terjadi karena bahan-bahan dasar dari pembuatan jembatan yang seharusnya sudah tidak layak untuk dipakai, akan tetapi saja digunakan untuk pembangunan jembatan, dengan alasan agar semua kegiatan berjalan dengan lancar dan cepat, sehingga bisa langsung digunakan untuk kepentingan oknum-oknum tertentu. Mengerjar target yang diberikan, orang-orang

proyek tidak memperdulikan dampak buruk dari pembangunan yang sedang dilakukan.

*“Karena kerugian itu sesungguhnya bisa dihindarkan bila awal pelaksanaan pembangunan jembatan itu ditunda sampai musim kemarau tiba beberapa bulam lagi. Itulah rekomendasi dari para perancang. Namun rekomendasi itu diabaikan, konon demi mengejar waktu”*(OOP/KOTU/Tohari/2015:11)

kutipan di atas menjelaskan bahwa kerugian yang dialami untuk pembangunan jembatan itu sangat besar, akibat banjir yang menimbulkan kerusakan yang sangat fatal. Pembangunan jembatan bisa berjalan lancar jika sejak awal sudah di rencanakan dengan matang untuk keberlangsungan pembangunan. Sehingga bisa mengurangi kejadian-kejadian yang tidak diinginkan. Akhirnya terjadilah kekhawatiran yang pernah digagas Kabul menjadi sebuah kejadian nyata, jembatan diterjang oleh badai banjir. Sedikit banyak dalam uraian di atas juga sering terjadi di kehidupan masyarakat sekarang. Bahan-bahan yang sudah terpakai dan terlihat masih bagus juga sering digunakan kembali dengan alasan “masih bisa dipakai”. Dalam ingatan yang singkat itu bisa diterima oleh akal kita, hal yang sesungguhnya jika itu terjadi sangat tidak baik, karena barang yang sudah terpakai dan digunakan kembali tidak akan bertahan lama yang terjadi akan sebaliknya, sering terjadi pembenahan yang terus-menerus hingga mengakibatkan pembengkakan biaya.

*“Penguasa yang punya proyek dan para pemimpin politik lokal menghendaki jembatan itu selesai sebelum pemilu 1992. Karena, saya kira, peresmian akan dimanfaatkan sebagai ajang kampanye partai golongan penguasa. Menyebalkan. Dan inilah akibatnya biola perhitungan teknis-ilmiah diukalahkan oleh perhitungan politik”*. (OOP/KOTU/Tohari/2015:11).

dijelaskan dari novel orang-orang proyek jika dijabarkan tokoh utama timbul kecemasan dalam pembangunan proyek yang terjadi, karena para penguasa dan juga pemimpin-pemimpin politik lokal menginginkan jembatan itu selesai sebelum pemilu pada tahun 1992. Kecemasan Kabul peresmian jembatan akan dimanfaatkan sebagai

ajang kampanye oleh partai-partai golongan penguasa untuk sesuatu hal yang terselubung dan untuk kepentingan beberapa segelintir orang saja. Akibat fatal jika perhitungan teknis-ilmiah dikalahkan dengan pergitungan politik seperti orang-orang proyek. Benar dugaan kabul. Setelah pembangunan hasil proyekan itu selesai, tempat tersebut langsung digunakan untuk kepentingan partai politik. Mutu pembangunan yang abal-abal jembatan tidak akan kuat menahan beban yang berat. Akhirnya, yang terjadi jembatan rusak sebelum masany a.

*“Mudah saja. Mengapa beberapa penduduk disini suka menyuap kuli-kuli untuk mendapat, atau tepatnya, dicurikan semen”*(OOP/KOTU/Tohari/2015:20

Sebuah kutipan di atas menjelaskan bagaiman sistem kerja dalam sebuah proyek dalam novel *Orang-orang Proyek*. Banyaknya kuli-kuli yang mau disuap dengan barang-barang yang ada di pembangunan. Kegiatan suap-menyuap menjadi biasa dikalangan masyarakat, karena mereka berfikir mendapat imbalan yang cukup. Tidak menutup kemungkinan dikehidupan saat ini masih banyak dilakukan kegiatan yang tidak mulia itu. Untuk mendapatkan sesuatu yang banyak, akan tetapi dengan cara yang yang tidak baik.

*“Namun karena dimulai ketika hujan masih sering turun, volume pekerjaan yang di capai berada dibawah target.”*(OOP/KOTU/Tohari/2015:29).

Tokoh kabul menjelaskan bahwasanya ketika proyek dilakukan di musim hujan, kemungkinan sangat besar tidak akan maksimal hingga tidak sesuai dengan target yang seharusnya sudah dipastikan dari awal. Sehingga Pada akhirnya, semua tidak sesuai rencana awal dan yang terjadi kerugian besar dalam sebuah proyek itu sendiri.

*“Jengkel karena hambatan ini sesungguhnya bisa dihindari bila pemerintah sebagai pemilik proyek dan para politikus tidak terlalu banyak campur tangan dalam tingkat pelaksanaan”*  
(OOP/KOTU/Tohari/2015:29)

Kecemasan tokoh Kabul dalam pembangunan jembatan yang banyak campur tangan dari pemerintah, sehingga menghambat proses

pembangunan. Campur tangan itu ternyata tidak terbatas. Pada penentuan awal pekerjaan yang menyalahi rekomendasi para perancang, tetapi masuk juga pada hal-hal lain. Proyek ini dibiayai dengan dana pinjaman luar negeri dan akhirnya akan menjadi beban masyarakat. Kabul paham betul bagaimana bendahara proyek wajib mengeluarkan dana untuk kegiatan partai golongan penguasa. Pembangunan itu semata-mata untuk kepentingan rakyat, supaya memudahkan untuk menggunakan fasilitas jembatan yang baru dibangun. Pada akhirnya itu hanya persepsi masyarakat, sesungguhnya terjadi ialah semua digunakan untuk kepentingan partai tertentu digunakan pesta oleh oknum-oknum yang sangat berpengaruh dalam Desa Cibawor.

*“Kabul menghadapi permainan-permainan kotor yang dilakukan oleh mereka yang resmi mengaku beragama, sudah pula ditatar dengan pedoman pengalaman Pancasila”.*  
(OOP/KOTU/Tohari/2015:50)

Di dalam pelaksanaan pembanguana jembatan Kabul sudah melihat banyak kejanggalan-kejanggalan atau bisa disebut dengan permaian kotor yang dilakukan dalam proyek tersebut. Sebenarnya, mereka yang melakukan itu sudah sangat paham betul dalam hal-hal agama dan juga Pancasila. Akan tetapi, sifat itu sama sekali tidak tecermin dalam diri mereka dan mereka tetap serakah. Anggaran fasilitas maupun proyek yang sesungguhnya milik rakyat seringkali menjadi *bancakan*.

*“Tapi itu sudah cukup untuk membuatku gelisah, seperti pernah sampeyan katakan, karena banyaknya penyimpangan dan penyelewengan”.* (OOP/KOTU/Tohari/20215:76-77)

Kutipan diatas membuktikan banyak sekali penyelewengan dalam proyek pembangunan jembatan. Seharusnya digunakan untuk pembangunan jembatan akan tetapi tidak sepenuhnya digunakan, banyak yang berpesta pora dengan hasil dana proyek. Dana proyek digunakan untuk kepentingan masing-masing individu, sama sekali tidak mengindahkan nilai-nilai moral yang baik. Novel orang-orang

proyek menggambarkan banyak peristiwa yang terjadi di masyarakat saat ini.

*“begini. Semua insinyur sipil, tak terkecuali saya, tahu bagaimana jembatan, yang benar-benar jembatan, harus dibangun. Nah ke-cablak-an saya menuntut agar saya tidak mengkhianati pengetahuan itu, pengetahuan teknik sipil. Tapi dari pengalaman melaksanakan pembangunan ketiga proyek itu saya mengalami sendiri bahwa ilmu teknik sipil banyak di kebiri”.* (OOP/KOTU/Tohari/2015:78)

Di dalam dunia pekerjaan, ketika kita sudah terjun langsung di masyarakat sebagian besar mereka tidak lagi memakai teori-teori pengetahuan yang sudah didapatkan di bangku perkuliahan. Dalam kutipan novel *orang-orang proyek* di atas sebagai seorang insinyur sipil, tak terkecuali Kabul yang di dalam novel itu sebagai tokoh utama, dia tahu bagaimana jembatan yang sesungguhnya harus dibangun. Dalam cuplikan itu, Kabul menuntut dirinya sendiri untuk tidak mengkhianati dirinya sendiri sebagai seorang insinyur, dan juga mantan aktivis kampus yang mempunyai idealisme yang sangat kuat. Kabul tidak mau mengkhianati ilmu pengetahuan yang sudah didapatkan sejak di bangku kuliah, yaitu pengetahuan teknik sipil. Akan tetapi ketika pengalamannya dalam menjalankan proyek jembatan di Desa Cibawor, Kabul mengalami sendiri bahwa ilmu teknik sipil banyak dikediri oleh orang-orang yang pernah menimba ilmu di tempat yang sama, sangat miris sekali.

*“Sedihnya lagi, tak sedikit insinyur telah kehilangan komitmen profesi dan tanggung jawab moral keilmuan mereka. Jadilah mereka bagian dalam barisan orang yang mengebiri ilmu teknik sipil. Akibatnya, bangunan sipil- jalan raya, SD Inpres, jembatan, gedung ini-itu, dan seterusnya-berdiri dengan mutu dibawah standar”.*(OOP/KOTU/Tohari/2015:78)

Kutipan di atas jelas banyak sekali seorang yang berprofesi sebagai insinyur, akan tetapi banyak yang kehilangan komitmen dalam menjalankan amanah. Pada akhirnya, kejadian negatif pada suatu pembangunan ialah tidak sesuai dengan mutu yang sudah di

rekomendasikan sejak awal. Kecemasan yang dirasakan tokoh utama sangat kuat dan terlihat sangat nyata. Untuk masa yang sekarang, memang masih banyak sekali dilakukan.

*“Proyek ini dibangun dengan rayap-rayap yang doyan batu, semen, besi, apalagi duwit. Jelas, yang berdiri nanti adalah jembatan-jembatanan, tapi biaya yang dikeluarkan dan harus jadi beban rakyat bisa untuk membangun dua jembatan yang memenuhi standar mutu”. (OPP/KOTU/Tohari/2015: 81)*

Pendapat tokoh Kabul, jika dijabarkan secara luas ialah suatu proyek yang dibangun dengan cara tidak baik akan berdampak fatal terhadap bangunan itu sendiri. Awal pembangunan sudah tidak sesuai dengan standar yang berlaku, dan lebih parahnya lagi dana yang dikeluarkan untuk pembangunan sudah digero-goti oleh oknum-oknum tertentu. Oleh karena itu mutu barang yang digunakan untuk pembangunan tidak sesuai setara yang baik.

*“Memang. Dan untuk meliburkan pekerja, aku harus berdebat dulu dengan Pak Dalkijo. Aku tak mau jadi ujung tangan kapitalis baru yang menindas bangsa sendiri. Libur hari Minggu adalah hak mereka. Apalagi sudah dua bulan mereka bekerja tanpa libur.” OOP/KOTU/Tohari/2015:117*

Kabul adalah sosok tokoh yang sangat toleransi. Hal tersebut bisa dibuktikan dengan cuplikan di atas bahwa setiap individu juga mempunyai hak untuk keluarganya. Jelas sekali bagaimana perjuangan Kabul untuk bisa meliburkan orang-orang proyek, sampai Kabul harus berdebat terlebih dahulu dengan Ir Dalkijo yang membawahi proyek jembatan tersebut. Libur adalah hak setiap individu dalam hal pekerjaan.

*“Anggaran proyek ini sudah di gerogoti disana-sini hingga mengakibatkan kebocoran anggaran yang mencapai tiga puluh persen.” (OOP/KOTU/Tohari/2015:160)*

Kabul sendiri sudah mengetahui bahwa dana yang seharusnya dipakai untuk membangun jembatan sudah tidak beres lagi untuk penggunaannya. Kabul merasa itu sudah tidak wajar, karena penyelewengan dana seperti itu terus dilanjutkan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Bahan-bahan yang seharusnya dibeli dengan

standar yang sudah ditentukan akan berkurang karena penyelewengan dana yang tidak sehat. Bagi masyarakat proyek tindakan untuk korupsi sudah tidak tabu lagi, bagi mereka itu sudah suatu kejadian yang wajar.

*“Seharusnya mereka tidak perlu lembur kalau jadwal proyek ini tidak dikait-kaitkan dengan pemilu”.*  
(OOP/KOTU/Tohari/2015:167)

Jelas apa yang dikatakan oleh Kabul. Sesungguhnya semua itu demi kepentingan oknum-oknum tertentu yang akan memudahkan kepentingan mereka saja. Jika tidak ada kaitanya dengan agenda HUT GLM pada itu saat para pekerja pembangun jembatan tidak akan lembur sampai larut malam. Para pekerja akan bekerja sesuai jam normal seperti pekerja pada umumnya.

*“Sebab aku tidak yakin proyek ini akan rampung dengan baik”.*  
(OOP/KOTU/Tohari,2015:173)

Kecemasan Kabul sudah mulai terlihat. Kabul sudah tidak yakin dengan pembangunan jembatan tersebut akan selesai dengan baik, karena sudah terlihat kecurangan-kecurangan para pemimpin pembangunan yang hanya ingin mementingkan diri sendiri dan juga oknum-oknum tertentu. Pembangunan yang diawali dengan modal tidak adanya kejujuran, tidak akan mendapatkan hasil yang maksimal.

*“Kalau kurang dari tujuh belas hari, tidak bisa. Tiang-tiang belum cukup kuat. Bagaimana bila retak atau runtuh?”(OOP/KOTU/Tohari,2015:179)*

Kabul menegaskan kepada Ir Dalkijo bahwa tiang yang akan dipasang tidak bisa kurang dari tujuh belas hari. Jika tiang tetap dipasang kurang dari tujuh belas hari, jelas tidak akan kuat untuk penyangga jembatan. Kabul khawatir akan terjadi hal yang tidak diinginkan jika tetap akan dilaksanakan pemasangan sebelum tujuh belas hari. Kabul sangat paham bahwa Dalkijo tetap memaksa pemasangan, karena dibalik itu semua sudah ada hal-hal terselubung lainnya. Di dalam diri manusia banyak cara untuk menutupi

kecurangannya agar tidak terlihat, sehingga bisa melampiaskan nafsu yang tidak baik untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

*“Aku tidak akan setuju bila balok-balok dipasang terlalu awal, sebab berbahaya.”(OOP/KOTU/Tohari/2015:180)*

Kabul bersikeras tidak setuju jika pemasangan lebih awal. Karena menimbulkan dampak yang kurang bagus untuk jembatan yang sedang dibangun oleh para pekerja. Jika dipasang lebih awal tiang-tiang penyangga itu tidak akan kuat menahan beban berat.

*“Tapi kabul merasa tidak punya jaminan dalam waktu 52 hari semuanya akan berjalan lancar. Musim hujan sudah nyata datang.”(OOP/KOTU/Tohari,2015:206)*

Kecemasan tokoh utama sangat kuat. Dibuktikan dengan cuplikan di atas bahwa dalam jangka waktu yang sangat singkat tidak mungkin jembatan akan jadi, dan sesuai rekomendasi awal akan tetap kokoh dan mampu bertahan lama. Sudah ada proyekan yang terjadi di dalam pembangunan jembatan tersebut. Selain itu akan datangnya musim hujan. Jangka waktu yang tidak logis jika harus diselesaikan dalam kurun waktu 52 hari, belum lagi ketika ada hambatan lain yang terjadi. masyarakat saat ini seringkali menginginkan sesuatu yang serba cepat tanpa memperhatikan dampak buruknya.

*“Pak Dalkijo , saya ingatkan ada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 1990; pemborong wajib menjamin bangunan yang dikerjakan bisa dimanfaatkan setidaknya selama sepuluh tahun.”(OOP/KOTU/Tohari,2015:209)*

Dijelaskan dengan bantahan kabul di atas, bahwa setiap pemborong wajib menjamin bangunan yang sudah dikerjakan dengan jangka waktu bertahan selama sepuluh tahun. Tapi itu sudah tidak didengarkan lagi oleh Dalkijo. Bagi Dalkijo itu hanya tulisan mati yang tidak bisa mengubah dirinya dari garis kemiskinan. Jadi sama sekali tidak ada manfaatnya bagi Dalkijo tentang tulisan itu. Sangat jelas Dalkijo ingin memanfaatkan suatu pembangunan yang sedang sedang berlangsung, dan juga proyek-proyek kedepannya untuk dijadikan proyek dirinya sendiri agar mampu keluar dari jeruji

kemiskinan. Banyak sekali jika kita amati didalam kehidupan masyarakat saat ini, hal-hal kecil yang sering dilanggar tanpa mengindahkan sebuah peraturan.

*“Saya sih tak bakalan ikut bila ada gerakan yang hanya akan berhenti pada tegaknya syariah”.*  
(OOP/KMTU/Tohari/2015:48)

Tokoh utama bersikeras untuk tidak mengikuti saran dari Ir Dalkijo syang sangat tidak manusiawi itu. Bagi Kabul cara itu tidak akan menyelesaikan masalah ataupun pembangunan jembatan, yang ada jembatan tidak akan jadi secara sempurna karena, bahan-bahan yang digunakan tidak sesuai dengan standar yang berlaku. Jika tetap dilakukan jembatan itu akan menjadi rapuh dan tidak sekuat yang terlihat karena di bentuk dari tidak kejujuran. Ada point-point penting yang ditinggalkan dalam pembentukan sebuah bangunan itu sendiri.

## **2. Kecemasan Moral dalam Tokoh Utama Novel *Orang-orang Proyek Karya Ahmad Tohari***

Kecemasan ini merupakan hasil dari konflik antara Id dan super ego. Secara dasar merupakan ketakutan akan suara hati individu sendiri. Ketika individu termotivasi untuk mengekspresikan impuls instingtual yang berlawanan dengan nilai moral yang termaksud dalam super ego individu itu, maka ia akan merasa malu atau bersalah.

*“Ya. Tapi kan selama ini saya menganggap orang kampung lugu, bersih, tidak melik terhadap barang-barang orang lain”.*  
(OOP/KMTU/Tohari,2015:21)

Dalam novel yang ditulis Ahamad Tohari yang berjudul *Orang-Orang proyek* pada halaman 21. Tokoh utama masih menganggap bahwa orang-orang kampung masih terlihat lugu dan bersih dari penyelewengan, dan tidak begitu suka dengan barang orang lain. Dibalik keluguannya itu tersimpan niat yang tidak baik yang akan merugikan proyek pembangunan jembatan. Banyak yang memakai baju mahal, berdasi rapi, akan tetapi hati tak sebersih pakaiannya, karena terselip niat-niat yang akan mengerogoti sebuah kepercayaan.

*“Namun Kabul merasa tak bisa apa-apa karena permainan itu terasa sudah menjadi kewajaran dan mengejala dimana mana, sampai masyarakat sekitar proyek pun ikut melakukannya.”(OOP/KMTU/Tohari,2015:32)*

Di dalam kondisi yang sangat genting. Kabul tidak bisa melakukan tindakan apa-apa, karena dirasa permainan dalam sebuah proyek sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat proyek. Dirasa untuk saat ini juga masih banyak hal-hal yang bersifat seperti itu, dengan tujuan yang sama yaitu untuk memenuhi kebutuhannya masing-masing tanpa menghiraukan yang akan terjadi pada akhirnya nanti akan berdampak buruk kedepannya.

*“Kabul bungkam. Bukan apa-apa. Dia hanya engan beradu kata dengan atasan ditempat yang kurang pantas pula.”(OOP/KMTU/Tohari,2015:35)*

Kabul tidak bernafsu untuk beradu argumen dengan atasannya, karena Kabul paham bahwa Ir Dalkijo tidak akan mau mengalah. Tempatnya pun dirasa juga kurang cocok untuk beradu argumen tentang pembangunan jembatan, yang semakin membuat Kabul tidak nyaman. Tidak sesuai apa yang kabul bayangkan, kabul lebih terlihat diam akan tetapi psikologisnya serasa berontak dengan kondisi yang saat itu. Suatu kejanggalan baru di dalam hidup Kabul, banyaknya kejujuran yang dikebiri oleh orang-orang tidak bertanggung jawab.

*“Kau yang telah bertalak tiga dengan apapun yang berbau kemiskinan, bisa melupakan teman-teman sekampung yang masih mewarisi keemlaratan. Tapi sejujurnya, aku tidak bisa melupakan Narsun, Karji, Sawinah, Sartini dan anak-anak mereka.”(OOP/KMTU/Tohari,2015:38)*

Kabul memang tidak bisa melupakan teman-teman bermain dikampung yang belum beranjak dari kemlaratan. Juga orang lain seperti mereka yang ada dimana-mana. Namun betul kabul sering berfikir, apakah mereka mampu dikasihani dan disetiakawani dalam bentuk kenang-kenangan romantis, bahkan apakah keadaan mereka akan bertambah baik bila mereka disumbang beras ketika banjir, diberi obat gratis ketika wabah muntaber? Ah kerja kreatif seperti itu

tak lebih dari kembang gula yang hanya pemanis sesaat dan tidak akan mengatasi masalah. Apalagi builan tidakan karitatif itu dicampur dengan niat cari untung belaka. Maka jangan salahkan mereka yang menuduh pelaku tindakan semacam itu sesungguhnya sedang memperdagangkan kemiskinan.

*“Saya sih tak bakalan ikut bila ada gerakan yang hanya akan berhenti pada tegaknya syariah”.*  
(OOP/KMTU/Tohari/2015:48)

Tokoh Kabul tidak akan mau untuk ikut serta dalam kegiatan tidak sehat, yang tidak baik untuk dilaksanakan. Kabul hanya ingin melakukan tugas yang sebenar-benarnya yang sesuai dengan syariah, dan tidak merugikan orang banyak. Apalagi harus masyarakat, yang akan menanggung semua itu. Hal itu terjadi tidak hanya di novel *Orang-orang Proyek*, akan tetapi kondisi masyarakat saat ini masih banyak yang melakukan kecurangan-kecurangan yang tidak bermoral.

### **3. Kecemasan Neurotis Tokoh Utama dalam Novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari**

Kecemasan neurosis adalah suatu kecemasan yang erat kaitannya dengan mekanisme-mekanisme pelarian diri yang negativ banyak disebabkan rasa bersalah atau berdosa, serta konflik-konflik emosional serius dan kronis berkesinambungan, dan frustrasi-frustrasi serta ketegangan-ketegangan batin.

*“Saya tidak ingin menghinati keinsinyuran saya. Namun kalau keadaan dunia perproyekan maih sepeerti ini rasa-rasanya inilah proyek saya yang terakhir.”*(hal :90)

Di sini konflik batin Kabul sudah mulai terlihat. Sudah ada rasa tidak nyaman dengan apa yang sudah dilakukan oleh Ir.Dalkjijo yang semena-mena dengan Kabul. Kabul merasa dirinya sudah gagal dengan adanya proyek yang sedang dilakukan. Mutu dan standarnya tidak sesuai aturan yang ada. Kabul sering debat dengan Dalakijo, hingga pernah mengancam untuk berhenti dari proyek. Jika hal tersebut kita lihat realita hari ini, atau yang terjadi dimasyarakat pada

saat ini mungkin hanya satu dibanding lima orang yang bisa mempunyai idealisme yang kuat seperti Kabul.

*“Dia menatap Basar, dan dengan sinar matanya Kabul menyampaikan kekecewaan kepada teman lama sesama mantan aktivis kampus itu.”(OOP/KNTU/Tohari,2015:158)*

Kabul merasa sangat kecewa dengan temannya yang tidak melakukan tindakan kebenaran. Dahulu Basar juga seorang aktivis kampus sama dengan Kabul, yang selalu membela kebenaran. Mereka mempunyai idealisme yang sangat tinggi. Keduanya sama-sama dulu berjuang didalam kebenaran. Akan tetapi ketika Kabul bertemu kembali dengan kawan lamanya di dunia pekerjaan, ada sesuatu yang hilang dari temannya itu. Kecurangan-kecurangan yang masih dilakukan oleh Basar tanpa rasa bersalah, baginya masih hal yang sangat wajar. Kabul merasa kecewa dengan keadaan Basar. Mempertahankan idealisme dalam dunia pekerjaan tidaklah mudah, karena kalau tidak benar-benar kuat kita juga akan ikut alur yang kurang benar didalam dunia pekerjaan. Kejujuran sangat mahal sekali untuk saat ini.

*“Saya mohon pak Kades sebagai pelindung panitia memahami tanggung jawab saya. Dengan anggaran yang sudah compang-dcamping saya harus menjaga mutu bangunan jembatan . ini persoalan berat dan sudah mencapai ambang batas.”(OOP/KNTU/Tohari,2015:162)*

Kabul masih memperjuangkan proyek yang ia garap. dengan anggaran yang sangat minim. Akan tetapi Kabul tetap bersikukuh untuk memperjuangkan agar jembatan itu bisa berdiri dengan kokoh sesuai dengan haknya, yakni dari barang-barang standar dan tidak dari bahan bekas, yang akan merusak mutu dari jembatan itu sendiri. Basar sebagai kepala Desa tidak bisa berbuat lebih dia hanya ngikut saja apa yang dikatakan oleh atasannya. Kabul sudah benar-benar tidak nyaman dalam kondisi saat itu, konflik batinnya sudah mulai berperang dalam dirinya sendiri, antara Kabul harus bertahan apa

harus pergi meninggalkan pembangunan jembatan dengan begitu saja dan anggaran dana yang sudah mulai compang-camping.

*“Rasanya ketahananku sudah mendekati titik kritis”.*  
(OOP/KNTU/Tohari,2015:173)

Pemeran utama dalam tokoh ini benar-benar sudah ingin melepas dirinya dari proyek yang sedang ia jalani. Kabul merasa sudah tidak ada lagi yang perlu diperjuangkan. Sebuah pembangunan bagi seorang insinyur seperti Kabul ialah suatu hal yang sakral, yang harus dijaga mutu sehingga mendapatkan hasil yang baik. Semua sudah tidak sesuai dengan rekomendasi awal. Sebuah proyek besar akan tetapi diproyeksi kembali oleh orang-orang yang sama sekali tidak bertanggung jawab. Sehingga Kabul sudah merasa diambang kesabaran menghadapi orang-orang proyek. Tidak ada rasa ragu di dalam diri mereka untuk melakukan kecurangan, dengan tujuan keluar dari garis kemiskinan. Segala cara dihalalkan, suatu kegiatan yang tidak bermoral sama sekali.

*“Aku akan merasa sia-sia jadi insinyur bila jembatan yang kubuat hanya bisa dipakai satu dua tahun, kemudain harus di perbaiki”.* (OOP/KNTU/Tohari,2015:173)

Pantang bagi Kabul untuk tetap melanjutkan proyek yang sedang ia tanggani. Banyaknya kecurangan-kecurangan yang sudah marak terlihat oleh dirinya. Bagi seorang Kabul, akan menjadi sia-sia ia menjadi seorang Insinyur, jika jembatan yang sedang dikerjakan akan bertahan satu sampai dua tahun lamanya, Karena itu sudah tidak sesuai undang-undang yang tertulis. Tidak hanya di novel *Orang-orang proyek* saja, sering kita jumpai sekarang, contoh kecil saja ketika ada pembangunan jalan untuk aspal akan sering berkali-kali untuk diperbaiki karena dalam jangka waktu yang dekat aspal yang dibangun akan rusak kembali dan akan ada anggaran baru lagi untuk diajukan dalam rangka pembenahan.

*“Ya, saya tahu. Meskipun begitu saya tidak mau menggunakan besi bekas itu. Bila dipaksakan, lebih baik saya mengundurkan diri”.* (OOP/KNTU/Tohari,2015:209)

Konflik antara Basar dengan Kabul masih saja berlanjut. Itu semua demi kepentingan masing-masing dari mereka sendiri, yang pertama ialah kepentingan Basar untuk menjadikan jembatan itu tetap dilaksanakn dengan bahan-bahan bekas untuk tetap berjalannya pembangunan. Di sisi lain Basar juga mempunyai kepentingan lain, separo dari bahan bangunan itu akan diberikan ke masjid dengan satu alasan bahwa nanti sekelompok oknum-oknum dari segolongan partai politik yang akan melaksanakan sholat berjama'ah di masjid itu. Sehingga ada keputusan bahwa masjdinya harus di renovasi agar terlihat bagus dan nyaman ketika dipakai. Di sisi lain ada kerjasama yang kurang sehat, semuanya hanya mementingkan kehendak mereka masing-masing. Tidak dengan kabul yang tetap bersikukuh dengan pendapatnya bahwa bangunan jembatan akan tetap berjalan dengan anggaran-anggaran yang sudah ditentukan. Kabul tidak keberatan jika harus menyumbangkan untuk masjid bahan-bahan materialnya akan tetapi dengan syarat jika pembangunan jembatan sudah selesai. Sampai sekarang banyak yang menerima sesuatu yang bukan haknya.

*“Maaf, pak. Keputusan saya tak isa ditarik lagi. Saya keluar”.*  
(OOP/KNTU/Tohari,2015:230)

Kata-kata pamungkas Kabul akhirnya keluar. Kabul tidak main-main, Kabul benar-benar keluar dari proyek pembangunan jembatan. Dirasa jika terus-terusan dilanjutkan Kabul akan tetap berkonflik dengan Basar dan juga Dalkijo yang tidak akan ada ujungnya. Pertimbangan yang cukup sulit akhirnya Kabul benar-benar keluar dari Proyek itu. Kabul lebih memilih untk mempertahankan idealismenya. Kabul tidak mau mengotori ke-Insiyurannya dengan perilaku-perlkau yang tidak baik yang akan merugikan banyak orang terlebih masyarakat miskin. Bagi Kabul proyek bukanlah ajang besar-besaran untuk mendapat keuntungan akan tetapi bagaimana bisa

berkomitmen yang baik ketika mendapatkan amanah yang besar. Jika dikaitkan dengan keadaan yang sekarang jika melihat realita masih banyak penyelewengan-penyelewengan hanya untuk kepentingan tertentu.